

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENERAPKAN STILASI ORNAMEN TRADISIONAL BATAK KARO PADA MATA PELAJARAN TAPESTRI DI SMK NEGERI 1 BERASTAGI

Linda Sustika¹, Juliarti²
Program Studi Pendidikan Tata Busana
FT Universitas Negeri Medan
Email:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) kesulitan belajar siswa dalam menghitung benang dan ketelitian pada proses kerja dalam menerapkan ornamen tradisional Batak Karo pada Teknik tapestri di SMK Negeri 1 Berastagi 2) untuk mengetahui hasil penerapan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada teknik tapestri di SMK Negeri 1 Berastagi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu, kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Karo pada mata pelajaran tapestri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Kria Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi. Jumlah sampel 32 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi/pengamatan, sebanyak 5 orang pengamat untuk mengukur kesulitan belajar menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri. Hasil dianalisis dengan menggunakan teknik *elementary statistic* yang digambarkan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh skor rata-rata 67,4 dan standar deviasi 6,89. Dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 52. Hasil persentase penilaian pengamatan berdasarkan tujuan bahwa kesulitan menghitung benang lungsin siswa tidak mengalami kesulitan karena sebanyak 75% dimana siswa dapat menentukan jumlah benang lungsin, memulai memasang benang lungsin benang lungsin, menentukan letak titik tengah dan menentukan ketegangan daya lentur benang lungsin dan ketelitian pada proses kerja siswa tidak mengalami kesulitan karena sebanyak 62,5% siswa dapat mengawali pinggiran motif, membuat pinggiran motif, mengakhiri pinggiran motif, mengisi motif warna hitam, putih dan merah, membuat corak rata dan melakukan penarikan (tegangan) pada benang pakan. Pada hasil menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada teknik tapestri memperoleh sebanyak 89% dimana siswa dapat membuat corak soumak, meletakkan motif, keseimbangan motif, kerapian dan penyelesaian akhir. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan pada saat menerapkan ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri dan dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada teknik tapestri dinilai sudah sangat baik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah cara untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa, baik sebagai individu maupun sebagai warga

negara. Dalam peraturan UU No. 20 tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang dimaksud adalah proses belajar mengajar secara formal di lembaga pendidikan khususnya sekolah menengah kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal menengah yang secara khusus mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja di dunia industri, berwirausaha secara mandiri atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sesuai kejuruannya. Menurut UU Sisdiknas pasal 15 Depdiknas disebutkan bahwa "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang mempunyai tujuan diatas yaitu SMK Negeri 1 Berastagi.

SMK Negeri 1 Berastagi mempunyai empat program keahlian salah satunya adalah program keahlian Kriya Tekstil. Pada program keahlian Kriya Tekstil bertujuan mempersiapkan tenaga kerja menengah dibidang kriya tekstil yang berwawasan, profesional, kreatif, produktif, inovatif dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk bersaing di era globalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut program keahlian Kriya Tekstil berupaya memperdalam ilmu pengetahuan, keterampilan seni dan teknologi yang berhubungan dengan tekstil. Ilmu-ilmu tersebut diterapkan melalui mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif.

Menggambar ornamen merupakan salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh siswa jurusan Kriya Tekstil, yang mempunyai tujuan supaya peserta didik mengenal ragam hias (ornamen) sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Batak Karo yang perlu dilestarikan. Sebagai wujud pelestarian terhadap ornamen tradisional Batak Karo dapat dilakukan dengan mengeksplorasi stilasi motif ornamen. Dimana pemulaian stilasi dilakukan untuk bentuk-bentuk geometris dan naturalis. Wujud visualnya yaitu stilasi motif untuk batik, ukiran kayu, lukisan dan sebagainya. Dengan demikian ornamen akan didesain menjadi motif baru namun ciri khas bentuk aslinya masih kelihatan.

Hal ini dilakukan oleh siswa jurusan Kriya Tekstil dengan mendesain diatas kertas kemudian dituangkan kedalam bentuk kerajinan tekstil berupa lenan rumah tangga ataupun busana melalui mata pelajaran produktif, salah satunya adalah tapestri.

Tapestri adalah salah satu mata pelajaran produktif yang berisi teori, latihan dan praktek. Pada mata pelajaran ini siswa diharapkan memiliki kemampuan membuat karya dengan teknik tenun tapestri. Akan tetapi terdapat kesulitan pada kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi saat belajar mengikuti pelajaran tapestri. Kesulitan belajar adalah masalah yang hampir dialami oleh semua siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hasil penelitian Rina (2014) menyimpulkan dalam pembuatan tenun tapestri terdapat masalah yang dihadapi siswa diantaranya (1) Hasil tapestri yang tidak mempunyai keseimbangan motif, (2) Keterbatasan alat, fasilitas dan sarana yang membatasi kebebasan siswa dalam membuat tapestri, (3) Kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan warna-warna benang, dan (4) Kurangnya daya kreativitas dalam menerapkan variasi ornamen dalam karya tapestri. Dalam pembuatan tapestri diperlukan ketelitian pada saat membuat serta disesuaikan dengan sifat dan karakter bahan sehingga tenun tapestri yang dihasilkan maksimal. Hal ini didukung oleh Dwigantara (2011) bahwa dalam membuat suatu karya tapestri diperlukan perencanaan yang matang untuk dapat memunculkan karakter serta bentuk yang sesuai dengan rancangan awal yang masih berada dalam sketsa atau dalam bentuk lukisan (media kertas). Dalam perancangannya diperlukan perencanaan mengenai ketebalan benang, kerapatan benang, jenis bahan serat (benang), warna benang, teknik imbuhan, dan sebagainya.

Peserta didik yang mengikuti mata pelajaran tapestri masih ada beberapa yang memiliki kemampuan kurang maksimal. Pada siswa yang memiliki nilai kurang terlebih dahulu sudah dilakukan remedial. Hal ini dilakukan untuk mencapai ketuntasan dalam belajar, dimana nilai ketuntasan mencapai 75. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 13 Januari 2015 dengan ibu Agustina, S.Pd selaku guru mata pelajaran tapestri di SMK Negeri 1 Berastagi mengatakan masalah yang paling menonjol, diantaranya yaitu terlihat dari hasil praktek tenun tapestri siswa yang menunjukkan kurang seimbang pada ukuran yang sudah ditentukan, hasil motif tapestri tidak menyerupai dengan hasil desain sebelumnya hal ini mejadikan hasil akhir menjadi kurang maksimal. Hasil tenun yang kurang maksimal disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk siswa itu sendiri, kurangnya ketelitian siswa dalam memasukkan benang, faktor kesengajaan siswa tidak menggunakan alat ukur dan keterbatasan alat yang membatasi mereka dalam membuat tenun tapestri. Hal ini juga didukung oleh hasil belajar tapestri siswa SMK Negeri 1 Berastagi dari tahun ajaran 2011 sampai tahun 2013 bahwa masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM.

Berdasarkan data dokumentasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi dari tahun 2011 sampai tahun 2013 dilihat dari nilai yang diperoleh, nilai A tidak ada sama sekali, nilai B sebanyak 32%, nilai C sebanyak 38%, nilai D sebanyak 30%. Standar ketuntasan minimal pada mata pelajaran tapestri yang telah ditetapkan SMK Negeri 1 Berastagi adalah 75. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menerapkan Stilasi Ornamen Tradisional Batak Karo Pada Mata Pelajaran Tapestri Di SMK Negeri 1 Berastagi".

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan atau memperoleh bentuk baru. Menurut Suradman (2013) dalam penerapan stilasi ornamen pada teknik tenun tapestri, penerapannya yang dituangkan dalam bentuk karya kriya, harus melalui pertimbangan yang relevan sehingga memperlihatkan nilai estetik dan dalam pemilihan bahan juga sangat diperhatikan masih terdapat nilai fungsi yang baik.

Ornamen merupakan salah satu seni hias yang paling dekat dengan kriya apalagi jika dikaitkan dengan hasil produksinya, oleh karena itu untuk membuat dan mengembangkan suatu keahlian pada bidang kriya peranan ornamen sangat penting salah satunya adalah bidang kriya tekstil.

Pada perkembangan ornamen lebih lanjut, pemanfaatan ornamen di samping memiliki maksud-maksud tertentu dan pada waktu yang lebih kekinian (saat sekarang) banyak penekannya hanya sekedar sebagai penghias saja, dengan demikian ornamen merupakan komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan semata.

Karo adalah suku yang mendiami wilayah Berastagi, Sumatera Utara. Suku Karo memiliki berbagai macam kebudayaan salah satunya adalah ornamen tradisional (ragam hias). Pada ornamen tradisional Batak Karo memiliki pengertian, makna dan nilai seni yang tinggi. Pada umumnya masyarakat Batak Karo menyebutkan ornamen dengan istilah *gerga*. Dalam pewarnaan ornamen Batak Karo Sirait (1980) mengatakan pada awalnya menggunakan warna asli adalah merah, hitam dan putih. Tetapi mengalami perubahan dengan datangnya cat-cat minyak, sehingga warna pembaharuan yang digunakan adalah warna kuning dan biru. Dimana *gerga* banyak dijumpai dan diterapkan pada berbagai bangunan tradisional Batak Karo, benda pakai,

berbagai pakaian adat Batak Karo serta berbagai perhiasan. Hal ini juga didukung Sitepu (1997) mengemukakan bahwa ornamen dalam penerapannya memiliki arti dan makna tertentu. Affendi (1987) dalam Budiyono (2008) mengemukakan tapestri adalah tenunan yang dibuat dari benang-benang, serat-serat atau bahan yang lain yang memungkinkannya baik berwarna maupun tidak berwarna yang dipergunakan sebagai bahan penutup lantai, pembungkus mebel, dan terakhir dipakai sebagai hiasan dinding.

Kesulitan Belajar Siswa Menerapkan Stilasi Ornamen Tradisional Batak Karo Pada Tapestri

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan seseorang karena pengalaman untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dalam proses belajar, guru senantiasa mengharapkan kepada peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, tetapi pada kenyataannya menunjukkan adanya perbedaan terhadap beberapa anak didik yang menunjukkan hasil belajar yang rendah, meskipun telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian siswa yang mengalami kesulitan belajar akan terlihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Abdurrahman (2012) menyatakan kesulitan itu adalah ketidakmampuan belajar, atau suatu kekurangan dalam satu atau lebih dibidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika (berhitung) dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berfikir.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah dengan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu cara atau teknik yang mengungkapkan fakta yang jelas tentang gejala - gejala yang ada pada suatu objek penelitian. Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada mata pelajaran tapestri di SMK Negeri 1 Berastagi, dengan menganalisis dan mencermati proses pembuatan tapestri serta hasil dari tapestri.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2014/2015 yang sedang mengikuti mata pelajaran tapestri. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Mundir (2013) bahwa populasi adalah seluruh objek (orang, benda, wilayah) yang kepadanya akan diberlakukan generalisasi kesimpulan hasil penelitian. Adapun jumlah siswa kelas XI jurusan Kriya Tekstil adalah 86 siswa.

Instrumentasi penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Menurut Arikunto (2010) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga data lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data Kesulitan Belajar Siswa Menerapkan Stilasi Ornamen Tradisional Batak Karo Pada Tapestri adalah dengan pengamatan.

Lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kesulitan belajar dalam pembuatan tapestri yang telah ditetapkan. Penentuan skor dilakukan dengan menggunakan skala likert. Penentuan skor yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert yaitu : skor 4 = sangat baik, skor 3 = baik, skor 2 = cukup, dan skor 1 = kurang.

Uji validitas instrumen penelitian indikator kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada teknik tapestri menggunakan validitas isi (*content validity*), yang divalidasi oleh 2 orang dimana 2 orang adalah dosen PKK yang ahli dalam bidang tapestri.

Untuk menjaring kesepakatan hasil pengamatan dari setiap pengamat digunakan uji kesepakatan dengan menggunakan Analisis Varians Satu Jalur yang dikemukakan oleh Sudjana (2002). Hasil Analisis Varians (F_{reg} hitung) dikonsultasikan dengan F_{reg} tabel dengan taraf signifikan 5%. Bila F_{reg} hitung < F_{reg} tabel 5% maka disimpulkan tidak ada perbedaan hasil pengamatan instrumen dari kelima observer. Sehingga lembar pengamatan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RJK_{antara}}{RJK_{dalam}}$$

Setelah besaran F_o diketahui maka dikonsultasikan dengan F tabel pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa $F_o < F_t$ maka disimpulkan tidak ada perbedaan hasil pengamatan instrumen dari kelima observer (pengamat).

Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 7) pada tabel ANAVA sebagai berikut :

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} (5%)
Antara Kelompok	4	4,6	1,15	0,028	2,87
Dalam Kelompok	20	831,2	41,56		
Total	24	835,8	42,71		

Setelah besaran F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 4 : 20$, diperoleh $F_{tabel} = 2,87$, sehingga diketahui $F_h < F_{tabel}$ ($0,027 < 2,87$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan atas hasil pengamatan instrumen dari kelima orang observer (pengamat) atau dapat diartikan bahwa instrumen tentang kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri di SMK Negeri 1 Berastagi dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Menghitung rata-rata dari kelima

pengamat dan menentukan harga rata-rata (M) dengan rumus yaitu :

$$M = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

M = Harga rata-rata hitung

X = Jumlah skor yang dicapai

N = Banyaknya anggota sampel

Mencari tabel frekuensi

- Urutkan data dari yang terkecil sampai terbesar
- Hitung jarak atau rentang (R) = Skor tertinggi – skor terendah
- Hitung banyak kelas dengan Struges
Banyak kelas = $1 + 3,3 \text{ Log } n$
- Hitung panjang interval kelas
- Hasil perhitungan dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi

Membuat persentase pengamatan dari setiap sub indikator dan berdasarkan tujuan dari kesulitan belajar dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada teknik tapestri dengan rumus persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ Sugiono (2013)}$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengamatan yang dilakukan pada kesulitan belajar dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Karo pada tapestri dinilai oleh lima observer diperoleh rata-rata (M) = 67,4 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 52. Distribusi frekuensi kesulitan belajar dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menerapkan Stilasi Ornamen Tradisional Batak Karo Pada Tapestri

Kelas	Interva	Frekuens	Persentase
	1	i	(%)
1	81– 77	5	15,6%

2	76 – 72	4	12,5%
3	71 – 67	9	28,1%
4	66 – 62	8	25%
5	61 – 57	4	12,5%
6	56 – 52	2	6,3%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas bahwa data frekuensi kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional batak karo pada tapestri mayoritas berada diantara skor rata-rata dengan interval 71 - 67 sebanyak 9 orang (28,1%). Sedangkan kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 9 orang (28,1%) dan kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional batak karo pada tapestri yang berada di bawah skor rata-rata sebanyak 14 orang (43,8%).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengamatan yang dilakukan pengamat pada kesulitan belajar siswa dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri dalam bentuk persentase, maka berdasarkan tujuan yaitu mengetahui kesulitan menghitung benang dan ketelitian dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri, adalah sebagai berikut :

Kesulitan dalam menghitung benang lungsin diperoleh sebanyak 25% dengan kategori sangat baik, sebanyak 50% dengan kategori baik serta sebanyak 25% dengan kategori cukup. Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar menghitung benang dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri memperoleh sebanyak 75% yang didapat dari penjumlahan kategori sangat baik dan baik dimana siswa tidak mengalami kesulitan dalam menghitung benang lungsin, sedangkan ketelitian pada proses kerja diperoleh sebanyak 25% dengan kategori sangat baik, sebanyak 37,5% dengan kategori baik serta sebanyak

37,5% dengan kategori cukup. Maka dapat disimpulkan bahwa ketelitian dalam menerapkan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada tapestri memperoleh sebanyak 62,5% yang didapat dari penjumlahan kategori sangat baik dan baik dimana siswa tidak mengalami kesulitan dalam ketelitian pada proses kerja.

Penerapan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada teknik tapestri diperoleh sebanyak 56% dengan kategori sangat baik, sebanyak 33% dengan kategori baik serta sebanyak 11% dengan kategori cukup. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan stilasi ornamen tradisional Batak Karo pada teknik tapestri memperoleh sebanyak 89% yang didapat dari penjumlahan kategori sangat baik dan baik dalam hal ini secara keseluruhan hasil tapestri dinilai sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil rata-rata penilaian dari kelima pengamat diketahui bahwa nilai indikator yang terendah pada sub indikator ukuran motif sebanyak 28% dapat mengerjakan dengan hasil yang baik, sebanyak 63% siswa mengerjakan dengan hasil yang cukup dan sebanyak 9% siswa dapat mengerjakan dengan hasil yang kurang. Sedangkan sub indikator yang tertinggi terdapat pada sub indikator membuat corak soumak bawah sebanyak 94% dapat mengerjakan dengan hasil yang sangat baik dan sebanyak 6% siswa dapat mengerjakan dengan hasil yang baik.

Hal ini memiliki arti bahwa dalam proses pembuatan tapestri tidak terdapat kesulitan, pemahaman dan ketelitian pada saat proses kerja menentukan hasil akhir tapestri yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwigantara (2011) bahwa pada proses pembuatan tapestri harus memperhatikan proses kerja dan ketelitian yang baik.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dari jumlah sampel yang digunakan untuk mengambil data penelitian diperoleh berdasarkan hasil

persentase penilaian pengamatan diketahui berdasarkan tujuan bahwa :

1. Siswa tidak mengalami kesulitan didalam menghitung benang lungsin karena sebanyak 75% dapat menentukan jumlah benang lungsin, memulai memasang benang lungsin, menentukan letak titik tengah, dan menentukan ketegangan daya lentur benang lungsin memperoleh dan ketelitian pada proses kerja, siswa tidak mengalami kesulitan karena sebanyak 62,5% dapat mengawali pinggiran motif, membuat pinggiran motif, mengakhiri pinggiran motif, mengisi motif warna hitam, putih dan merah, membuat corak rata dan melakukan penarikan (tegangan) pada benang pakan.
2. Hasil menerapkan stilasi ornamen tradisional Karo pada teknik tapestri dalam membuat corak soumak, meletakkan motif, keseimbangan motif, kerapian dan penyelesaian akhir diperoleh sebanyak 89% dinilai sudah sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agditya Dwigantara. (2011). Kajian Karya Tapestri Biranul Anas Zaman Tahun 2006 – 2010. *Penelitian Skripsi*. tidak diterbitkan, UNS, Surakarta.
- Anonim. (2012). Menggambar Stilasi Ragam Hias. Diakses tanggal 08 Januari 2015 dari <http://senibudaya.blogspot.com/2012/09/menggambar-stilasi-agamhias.html>.
- Anonim. (2012). Kerajinan Permadani Tapestry. Diakses 05 Februari 2015 dari <https://usahamart.wordpress.com/2012/01/09/kerajinan-permadani-tapestry>.
- Budiyono, Dkk. (2008). *Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- File.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.PDF/Kriya_Tekstil_3.spdf. (diakses pada tanggal 28 desember 2014.23.00)
- H. Harmoko. (1995). *Indonesia Indah, Tenunan Indonesia 3*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita/ BP 3 TMII.
- Irawan Bambang, dkk. (2013). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta : Griya kreasi.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar perspektif, asesmen, dan penanggulangannya*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Mundir. (2013). *Statistik Pendidikan*. Jember : Pustaka Pelajar.
- N Suradman. (2013). Penerapan Ornamen Tradisional Bali Pada Produk Gitar Sebagai Penunjang Nilai Estetik. *Penelitian skripsi*, tidak diterbitkan, ISI, Denpasar.
- Rina Meilina Siagian. (2014). Analisis Kemampuan Penerapan Ornamen Suku Batak Karo Pada Tapestri di SMK Negeri 1 Berastagi T.A. 2013/2014. *Penelitian skripsi*, tidak diterbitkan, Unimed, Medan.
- Riduwan, (2010). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- SenirupaUnimed. (2009). Seni Ornamen. Diakses tanggal 27 desember 2014 dari <http://senirupaunimed.wordpress.com/2009/03/13/seni-ornamen/>.
- Sirait, Baginda. 1980. *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*. Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara. Medan.
- Sitepu, Andrianus G. (1997). Ragam

- Hias Ornamen Tradisional Karo
Seri – A.
Sumatera Utara : Proyek Penelitian
Pengumpulan dan Dokumentasi
Ornamen
Tradisional Sumatra Utara.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofwan, Iskandar. (2003) *Pendidikan Agama Islam*. Depok: Aryaduta.
- Subini, Nini. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suhersono, Hery. (2004). *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Supratno. (1984). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: EFFHAR.
- Wiwid. (2010). Pengertian Ornamen. Diakses tanggal 29 Desember 2014 dari <http://ornament-wiwid.blogspot.com/2010/09/pengertian-ornament.html>.